

**SUBORDINASI MAKNA ANTARA AMELIORASI DENGAN PEYORASI DALAM
TEKS FLYER****Zulfatun Anisah**

IAI AL HIKMAH TUBAN

Email: zulfatun.anisah.alhikmahtuban@gmail.com

Abstract: *The meaning of a word depends on the user of the language itself. In known words there are words that have a higher value and a lower value. The existence of this unequal meaning is known as subordinate. Words that increase in value are called amelioration, while words that decrease in value are called pejorations. I found this amelioration and preference in a flier, which reads “a man's success in a career must have a woman behind him, namely his partner. And the destruction of a man must also have a woman behind him, namely his mistress. There are inaccuracies in the use and placement of words. The words that the writer highlights are the words male and female as amelioration, and the words male, female as peyorasi. In analyzing the researchers used a conceptual approach, because there was a change in the concept, and the technique used was a dressing technique. Through the technique of replacing the replaced element, it is always an element that is the main concern in the analysis. So that the results of improving the flier sentence become "a man's success in a career must have a woman behind him, namely his partner. And the destruction of a man must also have a woman behind him, namely his mistress.*

Keywords: *Subordination, amelioration, and pejoration.*

Abstrak: *Pemaknaan sebuah kata bergantung pada pemakai bahasa itu sendiri. Dalam kata dikenal ada kata yang memiliki nilai yang lebih tinggi dan nilai yang lebih rendah. Adanya makna yang tidak sederajat ini dikenal dengan subordinat. Kata yang meninggi nilainya disebut ameliorasi, sedangkan kata yang menurun nilainya disebut peyorasi. Ameliorasi dan peyorasi ini penulis temukan dalam sebuah flyer, yang berbunyi “suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada wanita dibelakangnya, yaitu pasangannya. Dan hancurnya seorang pria pasti juga ada wanita dibelakangnya yaitu selingkuhannya”. Terdapat ketidaktepatan dalam penggunaan dan penempatan kata. Kata yang penulis soroti adalah kata laki-laki dan wanita sebagai ameliorasi, dan kata pria, wanita sebagai peyorasi. Dalam penganalisisan peneliti menggunakan pendekatan konseptual, karena terdapatnya perubahan konsep, dan teknik yang digunakan berupa teknik ganti. Melalui teknik ganti unsur yang diganti selalu merupakan unsur yang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Sehingga memperoleh hasil perbaikan kalimat flyer menjadi “suksesnya seorang laki-laki dalam berkarir pasti ada wanita dibelakangnya, yaitu pasangannya. Dan hancurnya seorang pria pasti juga ada perempuan di belakangnya yaitu selingkuhannya.*

Kata Kunci: *Subordinasi, ameliorasi, dan peyorasi.*

Pendahuluan

Bahasa yang dipergunakan orang sebagai media berkomunikasi, dapat saja mengalami pergeseran makna atau pengembangan makna sesuai dengan kebutuhan si pemakai bahasa. Tidak heran jika dalam kegiatan interaksi verbal antar manusia ujaran atau kata menempati posisi paling penting. Manusia sebagai pengguna bahasa perlu memperhatikan segala hal atas perubahan yang terjadi pada bahasa itu sendiri.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar menuntut penggunanya untuk konsisten mengikuti kaidah bahasa. Pada konteks kalimat, bahasa terdapat beberapa peluang munculnya makna-makna baru sebagai makna perkembangan. Dinamis dan berkembang sesuai perkembangan bahasa yang terjadi.

Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa.¹ Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Hal ini dikarenakan manusia yang menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang.

Pergeseran makna tetap terjadi dan tidak dapat dihindari. Ameliorasi menyoroti adanya pergeseran makna yang menyebabkan makna baru dirasakan lebih baik atau lebih tinggi jika dibandingkan makna sebelumnya. Berbeda dengan peyorasi terfokus pada pergeseran makna yang menyebabkan makna baru dirasakan lebih buruk atau lebih rendah jika dibandingkan dengan makna sebelumnya.

Evolusi makna suatu kata dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya pengalaman hidup, lingkungan tempat tinggal, perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan, pengembangan istilah, dan lain sebagainya. Sosialisasi antar manusia terus berjalan dari masa ke masa, menandakan adanya pemakai bahasa yang terus bertambah dari berbagai penjuru daerah.

Penggunaan bahasa salah satunya dapat dilihat pada *flyer* yang dengan mudah dapat kita temui di dunia massa online. Susunan kata yang tidak wajar, tentu mengundang pengguna bahasa untuk mengoreksi terkait ketepatan kata yang digunakan. Perlu adanya pembenahan, supaya tidak menimbulkan kesalahan yang terus menerus.

Proses telaah kata dapat kita lakukan dengan menggunakan metode khusus penelitian bahasa. Buku karangan Sudaryanto berjudul *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*

¹ Zulfatun Anisah, *Penggunaan Preposisi dalam Paragraf Narasi Siswa Kelas X-1 SMA PGRI Bandung*, (AL HIKMAH jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019), 16

(*Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*)” menjadi salah satu rujukan yang dapat digunakan dalam bedah bahasa. Selanjutnya di dalamnya terdapat berbagai teknik yang akan kita gunakan dalam pembuktian pemaknaan kata yang tepat dan sesuai.

Teriring berkembangnya bahasa yang digunakan manusia dalam berekspresi, kini bahasa dalam *flyer* juga beragam. Ragam bahasa yang digunakan mengundang pengkritik bahasa untuk mengkajinya. *Flyer* yang peneliti soroti adalah teksnya bertuliskan “*suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada wanita dibelakangnya, yaitu pasangannya. Dan hancurnya seorang pria pasti juga ada wanita dibelakangnya yaitu selingkuhannya.* Penggunaan kata ‘wanita dan pria’ dalam *flyer* tersebut mengandung makna ameliorasi dan peyorasi. Ameliorasi bersifat meninggi makna sebuah kata dari makna yang biasa, sedangkan peyorasi bersifat sebaliknya.

Bermula dari keunikan *flyer* di atas, penulis tertarik untuk menganalisis dan membuktikan bahwa kata ‘wanita dan pria’ yang ada di *flyer* tersebut, benar-benar mengandung nilai rasa yang berbeda. Karena itulah penulis mengunggah judul “**Subordinasi Makna antara Ameliorasi dengan Peyorasi dalam Teks *Flyer***”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis kajian ini adalah pendekatan konseptual. Pendekatan konseptual penulis ambil karena didalam menganalisis makna sebuah kata terdapat perubahan konsep. Makna konseptual yang bersifat terbuka atau maknanya memang seperti apa adanya pada teks, apa yang tampak adalah tentang apa yang dimaksudkan.² Adapun teknik yang digunakan adalah teknik ganti karena unsur yang diganti selalu merupakan unsur yang menjadi pokok perhatian dalam analisis.³

Kegunaan teknik ganti ini selain untuk mengetahui kadar keasaman unsur gantinya dengan unsur pengganti, teknik ganti justru lebih dari itu. Teknik ini digunakan untuk menemukan rumusan mengenai masalah karakteristik suatu unsur satuan lingual, yang pada gilirannya memacu peneliti bahasa untuk mengetahui pola struktural dan pola sistemik satuan-satuan lingual tertentu serta sifat-sifat unsur pembentuknya.

Adapun studi bahasa yang digunakan untuk mengetahui perubahan penilaian rasa sebuah kata, penulis menggunakan studi diakronis dengan mengacu teori berikut “Linguistik diakronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke

² Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata), (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2003), 67

³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), 50

masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Maka, yang diamati dalam kajian bahasa secara diakronis adalah fenomena bahasa yang bersifat evolutif".⁴

Menurut Dinneen studi diakronis adalah kajian bahasa dari aspek sejarahnya, lalu dilakukan perbandingan antara kondisi bahasa dari kurun waktu tertentu dengan kondisi bahasa pada kurun waktu lain, sehingga dapat diketahui perbedaan-perbedaan serta perkembangan suatu bahasa pada waktu ke waktu.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Diferensiasi antara Ameliorasi dengan Peyorasi

Sebelum tahap analisis dilakukan, terlebih dahulu seseorang harus memahami atas apa yang akan dianalisis. Terkait dengan ameliorasi dan peyorasi, berikut beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pakar.

Ameliorasi, Kata ameliorasi berasal dari bahasa latin "*melior*" atau lebih baik, berarti membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus. Dengan kata lain amelioratif mengacu kepada peningkatan makna kata; makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya dibandingkan makna dulu/sebelumnya. ⁶hal ini menandakan secara diakronis makna sebuah kata dapat berubah.

Kridalaksana menyatakan bahwa Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan hal yang lebih baik dari semula, misalnya kata 'wanita' sekarang mempunyai arti hormat, dulu hanya berarti 'yang diinginkan'.⁷ Begitu halnya dengan pendapat Sudaryat yang menyatakan bahwa ameliorasi atau peninggian makna adalah proses perubahan makna dari makna yang kurang baik (rendah) menjadi makna yang lebih baik (tinggi).⁸

Kata tetap namun makna dapat mengalami pergeseran. Pemicu pergeseran bisa berasal dari sikap dan penilaian masyarakat pemakai. Kata yang mengalami pergeseran, makna rujukan awal tidak berubah ataupun berganti, hanya saja makna pada rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan.

Berkebalikan dari ameliorasi adalah peyorasi (penurunan). **Peyorasi** adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang

⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 125

⁵ S.J Dinneen, Francis P., *An Introduction to General Linguistics*, (Washington: Georgetown University Press, 1967), 176

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 2009), 83

⁷ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 12

⁸ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, ...52

lebih tidak enak, tidak baik, dan sebagainya; misalnya kata 'perempuan' sudah mengalami peyorasi karena dulu artinya 'yang menjadi tuan'⁹.

Tarigan¹⁰ menuturkan bahwa Perubahan makna memburuk disebut juga peyorasi atau peyoratif. Kata peyorasi berasal dari bahasa Latin '*pejor*' yang berarti jelek, buruk. Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata menjadi lebih jelek atau lebih rendah daripada makna semula. Sedangkan menurut Sudaryat, peyorasi atau penurunan makna adalah proses perubahan makna yang baik (tinggi) menjadi makna yang kurang baik (rendah).

2) Penyebab Terjadinya Pergeseran Makna

Merujuk pada teorinya Aminuddin bahwa pergeseran atau perubahan makna disebabkan oleh hal-hal berikut¹¹:

- (1) Sebagai akibat dari ciri dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa. Selain kata berhubungan dengan kata lainnya, juga dapat tumpang-tindih satu sama lain;
- (2) Sebagai akibat adanya proses gramatikal. Kata dasar yang bergandeng dengan kata lain, menimbulkan makna baru. Misal kata *ibu* mengalami relasi gramatikal dengan kata *kota*, maknanya tidak lagi merujuk pada kata "wanita" namun 'tempat atau daerah';
- (3) Adanya sifat generik kata. Makna suatu kata umumnya tidak pernah eksak, namun seringkali bersifat lentur.
- (4) Akibat adanya spesifikasi atau spesialisasi. Misalnya kata 'sarjana' yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendekiawan'. Kini maknanya menjadi menyempit atau spesifik 'orang yang lulus dari perguruan tinggi';
- (5) Akibat adanya unsur kesejarahan. Makna suatu kata dari generasi ke generasi dapat mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, kebijakan institusi, serta perkembangan ide dan objek yang dimaknai;
- (6) Adanya faktor emotif. Unsur emotif yang menyebabkan pergeseran makna paling utama ditandai oleh adanya asosiasi, analogi, maupun perbandingan dalam pemakaian bentuk kebahasaan. Hal itu semua dapat menyebabkan kehadiran metaforis (bersifat metafora: pemakaian kata atau kelompok kata bukan dgn arti yg sebenarnya, melainkan sbg lukisan yg berdasarkan persamaan atau

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, ...173

¹⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*, ...85

¹¹ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 131

perbandingan, msl *tulang punggung* di kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara*)

- (7) Karena bahasa yang dianggap tabu. Tabu yang dimaksudkan ada dua jenis, yakni tabu karena rasa hormat dan takut, tabu penghalus kata. Tabu lebih erat kaitannya dengan eufemisme.

3) Ameliorasi Kata “Wanita” dalam *Flyer*

Data-Data Terkait Kata Wanita dalam *Flyer*

Berdasarkan konteksnya, kata wanita memiliki makna yang lebih tinggi, lebih anggun, lebih terhormat dibandingkan kata perempuan. Kata *wanita* semula berasal dari bahasa Sanskerta *wanita* yang maknanya sama dengan ‘*perempuan*’. Akan tetapi, di dalam perkembangannya kata ini mengalami proses perubahan makna yang membaik, sedangkan kata *perempuan* mengalami perubahan makna yang memburuk. Berdasarkan studi diakronisnya kata wanita dulu memiliki arti ‘sekedar yang diinginkan’ namun kini berganti arti menjadi ‘yang dihormati, yang anggun, yang sopan’.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kata wanita yang digunakan pada frase pertama dalam *flyer* sudah tepat. Jika dalam *flyer* “*suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada wanita dibelakangnya, yaitu pasangannya. Dan hancurnya seorang pria pasti juga ada wanita dibelakangnya yaitu selingkuhannya*”. kata wanita pada kalimat tersebut bila diganti dengan kata perempuan maka nilai rasa maknanya akan menjadi rendah dan akan mengalahkan posisi kata wanita.

Seharusnya kata pria kalimat pertama dalam *flyer* tersebut diganti dengan kata laki-laki, untuk menyeimbangkan kedudukan kata wanita. Terkecuali pada frase kedua, menggunakan kata pria sudah cocok karena disejajarkan dengan kata sebelumnya ‘hancurnya’, dan kata wanita lebih tepat diganti ‘perempuan’ agar sebanding dengan kata pria. Hal ini akan menjadi kajian dari peyorasi di pembahasan selanjutnya.

a. Medan dan Komponen Makna

Menurut Pateda, medan makna adalah kata-kata yang saling berhubungan dalam satu jalinan. Sedangkan komponen makna adalah kumpulan kata yang memiliki, kedekatan makna, kemiripan, kesamaan, dan bahkan ketidaksamaan makna.¹² Medan dan komponen makna akan penulis gunakan dalam menganalisis kata wanita dalam

¹² Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 260-261

wallpaper. Kata wanita memiliki padanan dengan kata perempuan dalam beberapa hal. Kata wanita memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibanding lainnya. Berdasarkan kesepakatan ahli bahasa kata wanita memiliki nilai rasa yang paling tinggi dibanding persamaan dengan kata yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya mari kita lihat komponen atau medan makna berikut.

	Wanita	Perempuan
Perempuan dewasa	+	+
Memiliki nilai rasa tinggi	+	-
Paling soan penyebutannya	+	-
Jalang	-	+
Anak dara (maknanya lebih sopan)	+	+
Perawan	+/-	+/-
Gadis muda (maknanya kurang sopan)	-	-

dari tabel komponen dan medan makna di atas dapat dilihat bahwa kata wanita memiliki nilai rasa yang paling tinggi, lebih sopan dibanding kata yang lainnya. Tingkat tengah ditempati kata perempuan dan tingkat nilai rasa terendah ditempati oleh kata cewek.

b. Penggunaan Teknik Ganti dalam *Flyer*

Untuk membuktikan lebih lanjut, kata wanita akan dianalisis dengan menggunakan teknik ganti. Teknik ganti ini akan difungsikan untuk mengetahui perbedaan nilai rasa pada kata wanita jika diganti dengan kata perempuan, gadis, cewek, dan janda. Berikut analisisnya.

- (a) suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada **wanita** dibelakangnya, yaitu pasangannya.
- (b) suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada **perempuan** di belakangnya, yaitu pasangannya.
- (c) suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada **cewek** di belakangnya, yaitu pasangannya.
- (d) suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada **gadis** dibelakangnya, yaitu pasangannya.

(e) suksesnya seorang pria dalam berkarir pasti ada **janda** dibelakangnya, yaitu pasangannya.

Berdasarkan kelima kalimat di atas, pada kalimat pertama terasa tepat jika yang berperan penting pada pasangan (suami) adalah wanita, karena kedudukan wanita memang nilai rasanya lebih tinggi dibanding yang lainnya. Jika kata wanita diganti dengan padanan yang lain, maka esensinya akan berkurang, bisa jadi bukan pasangannya, melainkan selingkuhannya ataukah simpanannya.

Jika membaca judul yang kedua, ‘perempuan’, maka kata di belakangnya tidak tepat jika disebut sebagai pasangannya, karena kata pasangan hanya untuk wanita atau istrinya. Dan kata ‘perempuan’ identik memiliki makna orang bergender wanita biasa, tidak ada penghormatan lebih.

Untuk kalimat ketiga dan keempat, ‘cewek dan gadis’, ini cocoknya pasangan dalam pacaran bukan pasangan dalam tanda kutip(suami-istri). Karena kedua kata di atas, usia dara atau belum kawin, jadi tidak tepat jika digunakan dalam membuat isi teks *flyer* di atas.

Untuk kalimat yang terakhir (e), kata janda sangat tidak sesuai, karena janda sendiri memiliki arti bahwa ia tidak bersuami, entah karena meninggal suaminya atau karena bercerai dengan pasangannya, yang jelas tidak ada sosok lelaki (suami) di sampingnya.

Dari kelima kalimat di atas terlihat jelas bahwa kalimat pertama yang menggunakan kata ‘wanita’ paling tepat digunakan untuk menjajarkan sosok peran wanita bagi pasangannya.

c. Penggunaan kata Wanita dalam *Flyer* (Wanita sebagai Pasangannya)

Kata wanita jika dianalisis lebih dalam lagi, nilai rasa lebih tinggi yang melekat pada kata wanita bergantung pada kata ‘pasangannya’ yang berada di belakang kata wanita. Bila kata pasangannya diganti dengan kata selingkuhannya, maka nilai rasa yang meninggi tidak didapatkan di sana, apalagi jika diganti kata perempuan simpanan, maka akan lebih tidak tepat lagi, yang ada seorang lelaki bukannya akan sukses tetapi justru lelaki tersebut akan hancur. Terlebih lagi jika diganti dengan kata mantan pasangannya, ini juga tidak tepat.

4) Peyorasi kata Pria dalam *Flyer*

a. Data-Data yang ada dalam *Flyer*

Pemakaian peyorasi dalam *flyer* memberikan kesan yang menarik bagi pembacanya. Pada kalimat kedua “*Dan hancurnya seorang pria pasti juga ada wanita dibelakangnya yaitu selingkuhannya*”. Kata pria dalam *flyer* tersebut menimbulkan penurunan makna, jika mengacu pada KBBI, kata pria memiliki arti laki-laki dewasa, sedangkan kata laki-laki yang menjadi perbandingannya memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai zakar, kalau dewasa mempunyai jakun dan adakalanya berkumis, atau arti yang lainnya yaitu orang yang mempunyai keberanian.

Dari makna pria dan makna laki-laki berdasarkan kamus, dapat kita simpulkan bahwa makna kata pria memiliki nilai rasa yang lebih rendah atau menurun daripada kata laki-laki.

b. Medan dan Komponen Makna

Untuk pembuktian lebih lanjut, selain dianalisis berdasarkan kamus, perlu dianalisis lagi dengan menggunakan medan dan komponen makna, agar nampak jelas kalau kata pria bernilai lebih rendah rasanya. Berikut ilustrasi medan dan komponen maknanya.

	Pria	Laki-laki
Orang dewasa	+	+
Lebih terhormat	-	+
Pelindung bagi istri	-	+
Lebih liar	+	-
Sejajar dengan Wanita	-	+
Sepadannya dengan kata perempuan	+	-

Melalui medan dan komponen makna nampak jelas bahwa kata pria bernilai rasa lebih rendah atau mengalami penurunan rasa dibanding kata laki-laki.

c. Penggunaan Teknik Ganti Kata Pria dalam *Flyer*

Teknik ganti ini pada dasarnya digunakan untuk membuktikan langkah ketiga. Melalui medan dan komponen makna dirasa masih belum cukup, maka perlu dianalisis menggunakan teknik ganti ini. Berikut ilustrasinya.

- (a) Dan hancurnya seorang **pria** pasti juga ada wanita dibelakangnya yaitu selingkuhannya
- (b) Dan hancurnya seorang **laki-laki** pasti juga ada wanita dibelakangnya yaitu selingkuhannya

Penulis rasa memasukkan teknik ganti di atas masih belum cukup, karena tidak adanya padanan kata yang digunakan. Berikut teknik ganti yang lebih sesuai.

- (a) Dan hancurnya seorang **pria** pasti juga ada **perempuan** di belakangnya yaitu selingkuhannya.
- (b) Dan hancurnya seorang **laki-laki** pasti juga ada **wanita** dibelakangnya yaitu selingkuhannya.

Pada kalimat pertama dapat dirasa bahwa kata pria sepadan dengan kata perempuan. Kata pria nampak jelas memiliki nilai rasa yang lebih rendah daripada kata laki-laki. Sedangkan pada kalimat kedua kata laki-laki sejajar dengan kata wanita, sama-sama bernilai rasa yang lebih terhormat atau lebih tinggi.

d. Penggunaan Kata Hancurnya dalam *Flyer*

Kata hancurnya yang berada sebelum kata pria menjadi pendukung kata pria, hancur identik dengan keburukan. Karena itu kata yang seimbang dengan hancurnya adalah kata pria bukan kata laki-laki. Bandingkan dengan kalimat yang pertama, kata ‘kesuksesan’ erat kaitannya dengan kebanggaan, kemuliaan yang cocok melekat pada kata laki-laki.

KESIMPULAN

Ameliorasi adalah sebuah rasa yang digunakan untuk mengungkapkan kata yang nilainya dirasa lebih tinggi bagi pemakai bahasa. Kalimat “*suksesnya seorang laki-laki dalam berkarir pasti ada wanita dibelakangnya, yaitu pasangannya*”. Kata laki-laki dan wanita memberi kesan lebih terhormat, lebih tinggi gendernya, lebih sopan sebutannya, dibanding kata pria dan perempuan. Kata laki-laki dan wanita erat digunakan dalam menyebutkan perihal yang bernilai positif di masyarakat.

Bila ada ameliorasi yang rasa nilainya lebih tinggi, maka akan ada rasa nilainya yang lebih rendah yakni peyorasi. Seperti dalam kalimat cuplikan dalam *flyer* “*Dan hancurnya seorang pria pasti juga ada perempuan di belakangnya yaitu selingkuhannya*”. Kata pria dan perempuan berasa lebih rendah kesannya, lebih tidak terhormat, tidak anggun untuk diucapkan, dan buruk.

Lampiran (*Flier*)

Suksesnya seorg pria
 dlm berkarier pst ada
 wanita di blakangnya,
 yaitu pasanganya. .
 hancurnya seorg pria
 pst jg ada wanita
 di belakangnya yaitu
 selingkuhannya. .

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Zulfatun. 2021. *Implementasi Model Kooperatif Tipe Team Game Tournament dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna pada Kumpulan Lagu Letto Band Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al Hasaniyah Senori Tuban)*. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2021
- , 2019. *Penggunaan Preposisi dalam Paragraf Narasi Siswa Kelas X-1 SMA PGRI Bandung*. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2019.
- , 2016. *Polisemi pada Wacana Humor Indonesia Lawak Klub*. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, Volume 6, Nomor 2, September 2016.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansur. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S.J Dinneen, Francis P. 1967. *An Introduction to General Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.